

Mendalami Makna Tradisi *Kembang Endog* Dalam Meperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di Banyuwangi

Arjuna Syarif Pringgo Nugroho

UIN Sunan Ampel Surabaya

arjunasyarif25@gmail.com

Imam Ibnu Hajar

UIN Sunan Ampel Surabaya

ibnuhajar@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi *Kembang Endog* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini dicetuskan oleh salah satu ulama yang bernama KH. Abdullah Faqih beliau juga merupakan murid dari Syaikhona Kholil Bangkalan. tradisi ini juga merupakan identitas bagi masyarakat Banyuwangi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari terbentuknya tradisi *Kembang Endog* dan juga terdapat makna apa yang terkandung dalam tradisi tersebut. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahap yaitu pertama; pemilihan topic, kedua; heuristic, ketiga; krtitik, empat; interpretasi, dan lima; historiografi. K. H. Abdullah Faqih, atau K. H. Faqih Cemoro, lahir tahun 1878 di Desa Pakis. Ia adalah ulama yang menyebarkan Islam di Banyuwangi dan mendirikan Pondok Pesantren Cemoro pada 1917. Ia juga memimpin perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan meninggal tahun 1953. Tradisi *Kembang Endog* di Banyuwangi memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam. Ini melambangkan kehidupan, iman, dan tujuan baik. Tradisi diadakan saat Maulid Nabi Muhammad. Masyarakat membawa telur kukus yang ditancapkan di bambu dan melantunkan sholawat.

Kata Kunci : Tradisi, Banyuwangi, *kembang endog*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak sekali suku, budaya, tradisi, agama, dan lain-lain. Adat, Budaya, dan tradisi adalah sebagai penanda suatu kelompok yang berada di suatu tempat atau wilayah yang ditempati nya. Makna tradisi dalam KBBI adalah praktik, ritual, norma yang dilakukan oleh pendahulu suatu kelompok yang diturunkan secara generasi ke generasi.(KBBI) Tradisi juga bisa dalam bentuk upacara, kebiasaan dalam keseharian atau perayaan yang dilakukan secara berkelompok, dan tradisi pasti dikaitkan dengan para leluhur yang melakukan kebiasaan tersebut. Tradisi dalam bahasa latin yaitu *tradition* memiliki arti yaitu kebiasaan yang menjadikan adat istiadat dalam suatu kelompok.(Mawaddah & Hajar, n.d .2023)

Secara etimologis tradisi diartikan sebagai adat kepercayaan ajaran yang dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang (KUBI). Menurut Soerjono Soekamto tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara berulang-ulang. Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan adat-istiadat, akan tetapi tetapi bukan suatu yang permanen atau tidak dapat berubah, melainkan justru tradisi adalah perpaduan antara kebiasaan masyarakat secara menyeluruh dan dijadikan sebagai tradisi. Menurut Coomans, M, tradisi ialah suatu gambaran sikap perilaku manusia yang sudah dijalankan dari zaman ke zaman dan sudah dijalankan sejak nenek moyang nya.(BAB II.Pdf, n.d.)

Tradisi maulid nabi, tradisi ini merupakan tradisi yang dimana dilakukan oleh masyarakat muslim untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. beliau merupakan manusia agung dan juga sebagai panutan bagi orang-orang islam. tradisi ini sudah dilakukan sejak jaman dahulu dimana banyak dari masyarakat khususnya di Indonesia yang beragama islam. perayaan ini untuk mengingat bagaimana perjuangan seorang Nabi untuk memperjuangkan ajaran yang di berikan oleh Allah lewat Al-Qur'an dan juga perjuangan nabi dalam melawan musuh-musuh Allah untuk memperjuangkan kebenaran.

Di Provinsi Jawa Timur ada beberapa kabupaten dan dalam kabupaten tersebut banyak macam-macam suku dan salah satu suku yang mayoritas adalah jawa. Jawa adalah suku terbesar di Indonesia meskipun suku jawa itu satu akan tetapi dalam setiap daerah banyak perbedaan dalam melaksanakan suatu kegiatan dan juga banyak perbedaan dalam memperingati hari besar seperti maulud di suku jawa umumnya pelaksanaan maulud diakan seperti membaca kisah-kisah Nabi, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad, dan juga ada yang melakukan khataman Qur'an.

Artikel ini akan membahas tradisi maulud Nabi Muhammad yang berada di daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Banyuwangi adalah kabupaten yang secara letak geografis berada di ujung bawah pulau Jawa. Masyarakat banyuwangi mayoritas suku jawa dan suku osing masyarakat Banyuwangi memiliki suatu tradisi yang berbeda dari daerah lain ketika memperingati Maulud Nabi Muhammad tradisi tersebut adalah *Kembang Endog*.tradisi ini sudah turun menurun dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai kegembiraan akan hal nya kelahiran Nabi Muhammad.

Tradisi *Kembang Endog* merupakan tradisi yang diciptakan atau dicetuskan oleh salah seorang ulama di banyuwangi yaitu KH. Abdullah Faqih beliau juga merupakan salah satu murid dari ulama yang sangat terkenal yaitu Syaikhona Kholil dari Bangkalan. Tradisi tersebut diciptakan oleh beliau untuk melawan penjajahan V.O.C karena pada saat tahun 1926. Pada saat munculnya adat tersebut tentara V.O.C sempat panik karena masyarakat Banyuwangi terlihat solid dan satu ketika tradisi tersebut dilaksanakan.

Artikel ini fokus pada kajian yaitu makna dari tradisi *kembang Endog* yang di lakukan oleh masyarakat Banyuwani dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad

dalam jurnal MAKNA SOLIDARITAS SEBAGAI NILAI KONSELING ISLAM DALAM BUDAYA KEMBANG ENDOG-ENDOGAN SUKU OSING BANYUWANGI ini membahas bagaiman kesolidaritasan masyarakat Banyuwani untuk melawan penjajah V.O.C dan dalam artikel yang saya tulis ini memiliki sebuah perbedaan yaitu, artikel ini membahas lebih dalam makna dari tradisi tersebut, karena masih sedikit yang membahas makna dari tradisi tersebut Tujuan dari artikel ini untuk memberikan jawaban makna yang mendalam dari tradisi *Kembang Endog* dan juga sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang memiliki lima tahap yaitu pertama; pemilihan topic, kedua; heuristic, ketiga; krtitik, empat; interpretasi, dan lima; historiografi. Setelah peneliti menemukan sebuah topik, peneliti dengan cara *Librarty Reserch* yang menemukan beberapa jurnal artiekel dan buku, peniliti memilah sumber-sumber tersebut yang memfokuskan kepada makna-makna yang tersirat dari tradisi *Kembang Endog* di Banyuwangi. Peniliti juga mengecek kepastian akan jurnal yang dirujuk sebagai referensi dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencetus Tradisi Kembang Endog

K.H. Abdullah Faqih atau bisa dipanggil K.H. Faqih Cemoro beliau merupakan salah satu tokoh perjuangan islam pada masa penjajahn Belanda. Beliau lahir di Desa Pakis, Kecamatan Songon pada tahun 1878. Beliau memiliki keturunan darah bangsawan sekaligus darah ulama yang bernama Raden Mardikin atau dikenal sebagai K.H. Umar Mangunrono beliau merupakan anak dari Sunan Murobah Banten dan ibunya yaitu Raden Sayu Adawiyah, yang merupakan putri dari Raden Mas Tholib. Dari ayahnya Abdullah Faqih mewarisi darah ulama untuk memperjuangkan agama Islam, dan dari ibunya beliau mewarisi kesenian. Ketika masa kecil Abdullah Faqih memiliki nama panggilan yaitu Mudasir. Semasa hidup K.H. Abdullah Faqih merupakan murid dari seorang ulam yang sangat terkenal di Indonesia yaitu Syikhona Kholil Bangkalan, beliau juga pernah seangkatan dengan sang pendiri Nahdlatul Ulama yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dan juga K.H. Wahab Hasbullah. (Syarifudin, 2020)

KH. Abdullah Faqih sejak kecil sudah didik oleh orangtua nya tentang agama Islam dari sejak kecil pun beliau sudah belajar di pondok pesantren. Dimulai dari masa kecil hingga dewasa Mulai menuntut ilmu sejak usia dini di pesantren dan madrasah Muslimah yang lazim bagi santri pada masa itu, kemudian melanjutkan pendidikan ke beberapa pesantren besar di Jawa Timur dan wilayah lain di Nusantara.



(KH. Abdullah Faqih, Banyuwani)

Sumber : <https://gontornews.com/>

Mengambil pelajaran dari sejumlah ulama terkenal, termasuk belajar di beberapa pondok pesantren terkenal, serta menjalani studi di tanah suci dalam jangka waktu tertentu untuk memperdalam ilmu fiqh, tauhid, dan tasawuf. Jejak pendidikan formal dan non-formal Pendidikan formal beliau berlangsung melalui jalur pesantren tradisional: menuntut ilmu di beberapa pesantren terkemuka seperti Langitan dan daerah sekitarnya, dengan penekanan pada kitab kuning, fiqh, Nahwu-Shorof, dan tasawuf. Mempelajari dari para mursyid dan kyai tua baik di tingkat lokal maupun nasional, yang membangun pandangan keagamaan dan metode dakwah yang berakar pada tradisi pesantren. Pengalaman ilmiah yang luas meliputi lebih dari satu institusi, termasuk belajar di berbagai tempat untuk memperkaya pengetahuan dan praktik keagamaan. Pengaruh dan peran Diakui sebagai pelopor dan penjaga tradisi tertentu di Banyuwangi, khususnya yang berkaitan dengan endhog-endhogan (metode atau praktik budaya/spiritual lokal yang berhubungan dengan ritual dan simbol-simbol tertentu dalam konteks agama).(suara pesantren, 2020)

Ketika beliau selesai menimbah ilmu kepada Syaikhona Kholil Bangkalan, beliau diberikan mandat untuk menyebarkan agama Islam di Daerah Banyuwangi. Pada tahun 1917 beliau mrenjinjatkan kaki nya di Dusun Cemoro, Desa Balak ketika beliau disana, beliau bertemu dengan juragan tanah yang bernama Haji Hambali, Haji Hambali memberikan tanah kepada KH. Abdullah Faqih untuk dijakan sebuah pondok pesantren.

Pondok pesantren yang dibangun KH. Abdullah Faqih berkembang dengan sangat pesat, pondok tersebut memiliki ribuan santri dan ribuan santri itu berkembang seiring zaman. Santri dalam pondok tersebut tidak hanya berasal dari Banyuwangi saja, akan tetapi dari luar daerah Banyuwangi juga banyak yang masuk kedalam pondok tersebut

KH. Abdullah Faqih menikah dengan seorang wanita yang bernama Suryati. Dalam pernikahan tersebut KH. Abdullah Faqih memiliki lima anak antara lain; KH. Ahmad Mutarom, KH. Sholeh Abdullah, Siti Maryam, Mohammad Idris, dan Salamah. KH. Abdullah Faqih menghembuskan nafas terakhir nya pada hari jumat tahun 1953 beliau meninggal pada usia 83 tahun. Makam beliau berada di kompleks pemakaman keluarga yang berada dekat istrinya yang pada saat itu istrinya meninggalkan beliau lebih dahulu pada usia 60 tahun. (Reza, 2015)

Ketika masa penjajhan belanda K.H. Abdullah Faqih memimpin kelompok Islam yaitu Hizbullah yang masih aktif pada saat itu, dan juga KH. Abdullah Faqih memimpin perang Parangharjo yang berada di kecamatan Songgon dan juga beliau memimpin perang Hizbullah Lemahbang. Meskipun beliau seorang ulama yang terkenal beliau juga adalah seorang pejuang yang gigih untuk melawan penjajahan belanda. (Addamawi et al., 2025)

Ketika KH. Abdullah Faqih menghadapi penjajahan belanda, KH. Abdullah Faqih menggunakan bakat yang berasal dari ibunya yaitu kesenian. Beliau menciptakan sebuah tradisi yang bernama *Kembang Endog*. Tradisi ini diciptakan oleh beliau bukan hanya sebagai tradisi suatu daerah saja melainkan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Tradisi ini dilaksanakan pada saat Maulid Nabi Muhammaad SAW. diadakan nya kegiatan ini untuk mensolidaritakan atau memperkuat masyarakat Banyuwangi pada saat itu.

Kegiatan Tradisi *Kembang Endog* ini membuat para penjajah Belanda sempat ketakutan karena pada saat itu Masyarakat Banyuwangi menjadi satu keutuhan untuk bersimpatik dalam kegiatan tersebut, dan pada akhirnya tradisi ini sempat dilarang untuk diadakan karena hal tersebut oleh penjajah Belanda. Pada tahun 1926 pada saat acara reuni pertama para murid Syaikhona Kholi, KH. Abdullah Faqih tetap bersih keras untuk mengadakan Tradisi *Kembang Endog* pada saat acara Maulid Nabi Muhammad SAW. untuk melawan penjajahan Belanda

Banyak sekali kontribusi dari KH. Abdullah Faqih mulai dari perlawanan terhadap pasukan Belanda yang pada saat itu beliau menjadi pemimpin kelompok Hizbullah dan juga sebagai pemimpin perang, dalam bidang pendidikan beliau mendirikan sebuah pondok yang pada saat ini terkenal dan memiliki kemajuan yang amat pesat yang di beri nama Pondok Pesantren Cemoro, pada komplek makam nya sendiri pun berdekatan dengan fasilitas pendidikan seperti PAUD hingga terdapat sebuah Madrasah Ibtidaiyah yang bernama Miftahul Huda, bukti-bukti tersebut menjadi bukti yang kuat bahwasanya KH. Abdullah Faqih memiliki kepiawaian dalam berdakwah dan juga berbagai ilmu dengan masyarakat setempat.

KH. Abdullah Faqih juga memiliki banyak sekali murid yang dimana ketika murid tersebut menjadi alumni dari Pondok Cemoro, alumni tersebut menjadi kiai yang terkenal seperti KH. Harun dan juga KH. Ahmad Kusyairi. Murid-murid tersebut yang akan mewarisi tradisi yang dibuat oleh KH. Abdullah Faqih ini yaitu Tradisi *Kembang Endog*.

Tradisi yang diciptakan oleh KH. Abdullah Faqih inilah yang akan menjadi suatu identitas bagi masyarakat Banyuwangi yang dimana setiap suatu daerah memiliki budaya dan tradisi masing-masing. Tradisi ini tidak akan luntur meskipun seiring berjalannya perkembangan zaman.

Makna Kembang Endog

Suatu daerah pasti memiliki ciri khas yang berbeda, dan yang jadi pembeda dari satu daerah ke daerah yang lain adalah budaya dan tradisi. Budaya tercipta dari sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang kali dan tradisi adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara turun menurun mulai dari nenek moyang. Budaya dan tradisi sendiri sangat sulit sekali untuk dirubah karena budaya dan tradis ini adalah yang menjadikan identitas diri.

Banyuwani merupakan daerah yang berada di daerah pesisir ujung timur pulau Jawa memiliki semacam tradisi yang cukup unik yaitu tradisi *Kembang Endog* yang dilaksanakan pada saat perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad atau Maulid Nabi. Tradisi ini sudah ada sejak tahun 1920-an yang diciptakan oleh salah seorang ulama yang bernama KH. Abdullah Faqih. Tradisi ini dibuat untuk melawan penjajahan belanda pada saat itu, KH. Abdullah Faqih menampakkan bahwasannya masyarakat Banyuwangi bisa saja menyerang penjajah Belanda karena kesolidan dalam melaksanakan tradisi tersebut

Suatu budaya dan tradisi yang dibuat oleh seseorang pasti memiliki sebuah makna yang tersirat didalamnya dan makna tersebut dapat bermacam-macam makna seperti makna filosofi, makna dari segi sosial, makna dari spiritual. Maka peneliti akan menjabarkan mengenai makna-makna yang terkandung dalam tradisi *Kembang Endog* ini.



(Telur yang dihias menjadi rangkaian bunga)

Sumber : <https://www.detik.com/>

Makna Spiritual

Makna spiritual adalah makna yang tersambung pada dalam diri manusia, dan pada suatu budaya atau tradisi pasti memiliki makna spiritual dan makna spiritual yang berada pada tradisi *Kembang Endog* di Banyuwangi adalah *Kembang* (bunga) yang

diartikan sebagai kehidupan manusia, *Endog* (telur) yang memiliki 3 makna dari setiap lapisan mulai dari kulit yang bermakna sebagai pelindung dalam telur atau dalam spiritual yaitu iman, lapisan putih telur yang di ibaratkan sebagai Islam yang melindungi atau juga sebagai penunjuk arah, dan yang terakhir yaitu kuning telur yang diibaratkan sebagai manusia yang terlahir di bumi yang harus dibungkus dengan rapat agar memiliki tujuan yang baik.

Dan tradisi ini juga menggunakan gedebok pisang (batang pisang) yang memiliki makna spiritual yaitu tidak akan pernah mati makna tersebut diartikan bahwa, manusia meskipun sudah meninggal akan tetapi jejak peninggal manusia tersebut akan tetap ada dan terus digunakan oleh generasi-generasi selanjutnya. (BANYUWANGI, 2015)

Ditancapkannya telur di batang pisang adalah yang mengibaratkan manusia, dalam diri manusia memiliki qolbu (hati) dan dalam hati tersebut bisa ditancapkan apa saja atau dimasuki apa saja mulai dari perbuatan buruk maupun perbuatan baik, maka telur yang ditancapkan tersebut yang memiliki 3 makna yaitu iman, Islam, dan ihsan maka hati manusia tersebut akan dilindungi dari perbuatan buruk dan juga tradisi ini dilakukan keika Acara Maulid Nabi Muahammad yang dimana Nabi Muhamad adalah seorang yang harus dicontoh yang harus diteladani prbuatannya semasa hidupnya dan tradisi ini tersambung akan hal nya peristiwa tersebut.Kita mengetahui bahwasanya peristiwa kelahiran Nabi Muhammad adalah peristiwa yang sangat amat penting bagi masyarakat Muslim yang khususnya di Indonesia. Maka makna spiritual dari tradisi ini juga ada kaitannya yang berupa pribadi Nabi Muhammad yang berada dalam hati manusia tersebut.(Jannah & Yohanes, 2022)

Kelahiran dan iman: Telur yang direbus melambangkan lahirnya kehidupan baru dan keyakinan yang kuat,menegaskanharapan untukperkembangan rohani masyarakat. Telur berperan sebagai simbol awal yang memulai perjalanan spiritual seseorang menuju tujuan kebaikan.

Ujian dan kesabaran: Rangka dan penopang hiasan yang terbuat dari bambu kering menggambarkan tempat yang kering sebagai simbol tantangan hidup yang harus dilalui dengan ketahanan dan kepercayaan. Kombinasi antara telur dan rangka bambu menunjukkan bagaimana iman dapat bertahan ketika menghadapi rintangan.

Kebahagiaan dan kehidupan baru: Bunga kertas berwarna-warni melambangkan kebahagiaan, harapan, serta kehidupan baru yang muncul dari hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. Makna ini memperkuat semangat saling berbagi dan gotong royong.

Kesuburan dan manfaat bagi sesama: Pohon pisang (jodang) sebagai tempat penyisipan kembang endog menjadi simbol kesuburan dan mendorong manusia untuk memberikan manfaat bagi orang lain sebelum ajal

menjemput. Tradisi ini menyoroti pentingnya kontribusi sosial dan rasa peduli terhadap komunitas.

Ritus komunitas dan kecintaan pada Nabi Muhammad SAW: Endog-endogan digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan cinta umat Islam kepada Nabi melalui kebersamaan, doa, pengajian, dan pembagian makanan setelah pengajian. Proses arak-arakan dan pembagian hasil membangun persaudaraan dan solidaritas.

Konsep inti dari makna spiritual ini adalah perubahan batin melalui simbol-simbol yang tampak: kelahiran (telur), ujian kehidupan (bambu), dan kehidupan yang berarti (bunga kertas dan jodang) yang terjalin dengan kasih sayang kepada Nabi serta sesama. Tradisi ini juga mencerminkan perpaduan antara budaya lokal Banyuwangi dan ajaran Islam, terutama dalam merayakan Maulid Nabi SAW dengan makna yang kaya secara spiritual maupun sosial.

Makna Sosial

Setiap tradisi pasti memiliki makna sosial yang terkandung, pada tradisi *Kembang Endog* yang diciptakan oleh KH. Abdullah Faqih memiliki banyak makna sosial mulai dari rasa syukur, rasa syukur dalam tradisi ini adalah pada bulan Rabiul Awal terlahirnya seorang Nabi yang bernama Muhammad yang memberikan pencerahan atau jalan bagi umat manusia untuk menuju jalan yang benar dan juga rasa syukur ini adalah bentuk sebagai kelimpahan kebaikan Allah sebagai Tuhan semesta alam yang memberikan kebaikan seluruh umat manusia

Makna selanjutnya yaitu makna kebersamaan, dalam sebuah tradisi pasti diadakan dengan cara universal atau menyeluruh oleh para masyarakat dalam daerah tersebut dalam tradisi *Kembang Endog* ini kita melihat bahwasanya masyarakat Bbanyuwangi sangat antusias dalam menjalankan tradisi tersebut. Tradisi ini pernah sempat di tiadakan pada masa penjajahan Belanda karena masyarakat Banyuwangi berkumpul menjadi satu keutuhan yang menjadikan belanda sempat ketukan akan hal nya tradisi ini yang dilakuka masyarakat Banyuwangi pada zama itu.

Tradisi juga sebagai salah satu identitas bagi suatu daerah agar jadi pembeda dari satu daerah dengan daerah yang lain. Tradisi *Kembang Endog* ini adalah identitas bagi daerah Banyuwangi, walaupun dalam acara maulid Nabi secara umum banyak masyarakat di dunia yang merayakannya akan tetapi pasti ada suatu yang membedakan dalam pelaksanaan acara tersebut. Tradisi *kembang endog* pada saat maulid Nabi adalah pembeda dari maulid-maulid yang dilakukan di daerah lain tradisi ini memiliki perbedaan yaitu pada saat memperigati maulid Nabi Masyarakat Banyuwangi harus membawa minimal satu *endog* (telur) yang sudah dikukus lalu ditancapkan di bambu dan pada saat mulai acara tersebut, masyarakat Banyuwangi membawa *endog* (telur) tersebut keliling sambil melantunkan sholawat atas Nabi Muhammad SAW.(Pratama, 2022)



(Telur yang dihias menjadi rangkaian bunga)

Sumber : <https://www.banyuwangibagus.com/>

Di sebuah tradisi yang dilakukan pasti terdapat kebaikan dan kebahagiaan kepada sesama makhluk hidup. Tradisi *kembang endog* yang dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi terdapat kebaikan yang dapat diambil oleh sesama manusia yaitu peduli antar sesama manusia yang dimana dalam tradisi tersebut saling bertukar kebaikan antar sesama manusia.

Pendidikan moral dan etika berbagi Telur melambangkan kehidupan baru dan kepercayaan, serta rutinitas membagikan jodang setelah acara pengajian menunjukkan nilai-nilai seperti rasa syukur, kepedulian sosial, dan berbagi rezeki. Kegiatan membagikan makanan dan barang saat pengajian memperkuat norma-norma sosial yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih seimbang. Proses yang terorganisir (seperti pembuatan dekorasi, prosesi, dan distribusi hasil) menciptakan harapan kolektif mengenai stabilitas komunitas dan keberlangsungan tradisi.

KESIMPULAN

1 K. H. Abdullah Faqih, atau K. H. Faqih Cemoro, lahir di Desa Pakis pada tahun 1878. Ia adalah keturunan bangsawan dan ulama, belajar agama di pesantren dan dari ulama terkenal. Setelah menuntut ilmu, ia menyebarkan Islam di Banyuwangi dan mendirikan Pondok Pesantren Cemoro pada tahun 1917. Selama penjajahan Belanda, ia memimpin perlawanan dan menciptakan tradisi Kembang Endog sebagai bentuk perlawanan. Ia meninggal pada tahun 1953 pada usia 83 tahun. 2. Budaya dan tradisi memiliki makna dalam aspek filosofi, sosial, dan spiritual. Penelitian membahas tradisi Kembang Endog di Banyuwangi. Makna spiritual mencakup simbol seperti bunga yang melambangkan kehidupan dan telur yang memiliki tiga makna: kulit sebagai iman, putih sebagai Islam, dan kuning sebagai tujuan baik. Tradisi ini dilakukan saat Maulid Nabi Muhammad, melambangkan kehidupan baru. Masyarakat diharuskan membawa satu telur yang dikukus dan menancapkannya di bambu sambil melantunkan sholawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Addamawi, D. H., Mahendra, M. I., Pratama, A. V. D., & Nadiah, P. (2025). *Religious Tourism to the Grave of Kyai Faqih as a Tourist Attraction*. 2. *BAB II.pdf*. (n.d.). Retrieved October 31, 2025, from <http://digilib.unila.ac.id/14831/15/BAB%20II.pdf>
- BANYUWANGI. (2015). ENDO-ENDOGAN, TRADISI MULUDAN YANG HANYA ADA DI BANYUWANGI. *BANYUWANGI BAGUS*. https://www.banyuwangibagus.com/2015/01/tradisi-endog-endogan-di-banyuwangi.html#google_vignette
- Jannah, S. R., & Yohanes, B. (2022). ETNOMATEMATIKA TRADISI ENDHOG-ENDHOGAN DI DESA MACANPUTIH KECAMATAN KABAT BANYUWANGI. *EDUPEDIA*, 6(1), 20–29. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1045>
- Mawaddah, S., & Hajar, I. I. (n.d.). *Tradisi Manganan di Makam Mbah Songgo Ngoro Desa Gading Kabupaten Pasuruan*.
- Pratama, M. S. (2022). *Identity of the East End City of Java Island: Endhog- Endhogan Tradition in Banyuwangi in Commemoration of the Birthday of Prophet Muhammad SAW*. 6.
- Reza, F. (2015, Kamis, Desember). RELIGIUS DI MAKAM KH ABDULLAH FAQIH CEMORO. *alkhaf.com*. <http://pesantrencemoro.blogspot.com/2015/12/religius-di-makam-kh-abdullah-faqih.html>
- suara pesantren. (2020, July 6). Abdullah Faqih bin Umar, Ulama Pejuang dari Banyuwangi. *SUARA PESANTREN*.
- Syarifudin. (2020). Biografi Mbah KH. Abdullah Faqih (KH. Faqih Cemoro). In *LADUNI.ID*.